

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan saat ini. Pendidikan bukanlah sekedar wacana untuk membentuk anak-anak muda dapat menjadi generasi yang kompeten, melainkan pendidikan menekankan bagaimana proses tersebut dapat diterapkan (Sembiring, 2017: 2). Penerapan tersebut tercipta apabila pendidikan dapat mendorong terjadinya peristiwa belajar yang menjadikan jasmani dan mental siswa berkembang (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 12). Selain itu, majunya suatu negara tercermin dari kualitas pendidikan. Seperti yang tertulis dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dengan pendidikan siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dari perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ningrum, 2009: 23).

Belajar merupakan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Suyono (2012: 12), belajar merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan menguatkan kepribadian. Semua aktifitas tersebut diperoleh atas usaha dan kerja keras setiap individu. Oleh karenanya, indikator seseorang telah belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan aspek-aspek tersebut (Hakim, 2009: 32). Alhasil, individu yang

belajar akan selalu mengalami perkembangan seiring pengetahuan yang ia dapatkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga memerlukan tindakan praktis serta belajar tidak mengenal umur dan tempat.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang tampak dari tertinggalnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi menjadi permasalahan yang cukup rumit untuk diselesaikan. Perbaikan untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara-negara maju lainnya perlu dilakukan terutama di sektor pendidikan, yaitu salah satunya dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Mata pelajaran wajib untuk kelas IPA di SMA/MA sederajat salah satunya ialah fisika. Salah satu pokok bahasan fisika yang dipelajari di kelas X SMA adalah usaha dan energi. Pada pokok bahasan usaha dan energi, unsur materi yang akan dipelajari adalah energi kinetik dan energi potensial (gravitasi dan pegas), konsep usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan energi kinetik, hubungan usaha (kerja) dengan energi potensial dan hukum kekekalan energi mekanik. Materi-materi tersebut umumnya berupa konsep yang membutuhkan pemahaman mendalam dan menuntut siswa untuk lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga konsep yang dijelaskan dapat dipahami oleh siswa

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kegiatan pembelajaran fisika pada bulan Januari 2018 di kelas X MIA 2 MAN 2 Bandung, dapat dilihat dua aspek penting saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses

pembelajaran ini terlihat bahwa: a) metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar didominasi dengan penggunaan metode konvensional, sehingga pembelajaran di kelas masih terpusat pada guru (*teacher centered*), b) guru kurang memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuannya sendiri dan c) guru kurang memanfaatkan potensi siswa yang telah ada agar menjadi aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Disisi lain, pada aktivitas siswa terlihat bahwa: a) siswa kurang mampu membangun pengetahuannya sendiri dan lebih suka mendengar ceramah dari guru, b) hanya sekitar 15 orang siswa di kelas yang mampu dan berani mengemukakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran dan c) siswa seringkali terlihat ribut dan melakukan berbagai aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran.

Adapun berdasarkan tanya jawab terhadap 17 orang siswa, bahwa minat siswa terhadap pelajaran fisika hanya 50% biasa saja. Hal ini berarti mempelajari fisika hanya sebatas keharusan atau mengingurkan kewajiban sebagai seorang anak jurusan IPA dengan alasan materi pelajaran fisika yang banyak menghafal rumus dan mengerjakan soal hitungan. Selain itu, proses KBM yang selama ini berlangsung hanya sebatas mencatat dan mengerjakan soal sehingga siswa mengalami kesulitan memahami materi fisika yang diajarkan.

Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena saat belajar siswa lebih suka mengandalkan pada penjelasan dari gurunya saja tanpa mencari informasi untuk membangun pengetahuan sendiri. Diketahui dari hasil wawancara dan observasi dengan guru fisika bahwa standar ketuntasan nilai Fisika yang harus dicapai oleh siswa di MAN 2 Bandung adalah  $> 70$ . Selain itu,

berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Trianto (2014: 73), siswa yang dikatakan tuntas belajarnya secara individual apabila nilainya telah mencapai batas minimal KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika 85% siswa di kelas memperoleh nilai  $\geq 70$ . Namun, berdasarkan data perolehan nilai UAS Fisika semester ganjil 2017-2018, presentase ketuntasan nilai fisika yang diperoleh siswa dibawah 10% sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas tersebut masih kurang optimal. Selain itu, pembelajaran dan pengukuran hasil belajar di sekolah yang hanya memerhatikan aspek “kognitif saja” pun turut berpengaruh dalam rendahnya daya serap tersebut. Guru kurang melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha-usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan hasil belajar juga meningkat. Menurut Uno (2007: 45), Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri dan menciptakan suasana yang membuat siswa aktif dalam belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adanya semangat mengikuti proses pembelajaran dan adanya ketertarikan siswa

memperhatikan penjelasan guru serta mengaktifkan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran *Genius Learning* (Desvionita dkk, 2016: 11).

Gunawan (2013: 15) mengatakan, tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Genius Learning* pada intinya adalah bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Model pembelajaran *Genius Learning* dalam penerapan dan hasilnya diharapkan dapat membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan serta kelebihan potensi yang mereka miliki yang dapat dikembangkan. Dalam penerapan model pembelajaran *Genius Learning* siswa diposisikan sebagai pusat dari proses pembelajaran atau subjek pendidikan, tidak seperti yang selama ini di mana siswa diposisikan sebagai objek pendidikan. Dengan penerapan model pembelajaran *Genius Learning* dalam proses belajar, siswa diharapkan tidak hanya mendengar konsep-konsep Fisika saja, melainkan juga dapat memahami, melihat, mempraktekkan dan mendemonstrasikan secara langsung bagaimana proses konsep-konsep itu terjadi dengan nyata dalam pembelajaran.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Kiekkas dkk (2013: 11), Anita (2013: 10) dan Samawati (2014: 13). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiekkas dkk (2013: 11) menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan menganalisis setelah diberikan model pembelajaran *Genius Learning* di Philipina. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2013: 10) menyatakan bahwa model *Genius Learning* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TI&K di kelas VII SMPN 5 Pariaman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang menerapkan model *Genius Learning* lebih tinggi

(79,04) dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah (68,56). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samawati (2014: 13) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *Genius Learning* dapat digunakan sebagai model untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dikelas XI jurusan listrik SMK Negeri 1 Lhoknga T.P 2013/2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I dengan persentase siswa yang aktif adalah 64,71% dengan kategori cukup menjadi 73,53 % pada kategori baik pada siklus II. Hasil belajar siswa 64,71% siswa tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 82,35% siswa tuntas belajar pada siklus II. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Desvionita dkk (2016: 10) diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,15 > 1,67$ , artinya penerapan strategi *Genius Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur di kelas X SMA Negeri 14 Pekanbaru. Kategori peningkatan prestasi belajar kelas eksperimen termasuk tinggi dengan *N-gain* ternormalisasi sebesar 0,72. Sedangkan, kategori peningkatan prestasi belajar kelas kontrol termasuk sedang dengan *N-gain* ternormalisasi sebesar 0,54. Strategi *Genius Learning* dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Namun penelitian pembelajaran fisika pada materi usaha dan energi belum dilakukan. Materi usaha dan energi terdapat pada silabus kelas X MIA, khususnya pada KD 3.9 dan KD 4.9 (BSNP, 2016: 8). Oleh karena itu, materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi usaha dan energi. Adapun dipilihnya materi usaha dan energi karena materi tersebut merupakan salah satu

materi yang memiliki hasil belajar yang masih rendah berdasarkan wawancara guru terhadap siswa pada tingkatan sebelumnya serta banyaknya penerapan atau aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada kesesuaian dengan model pembelajaran *Genius Learning*. Hal ini senada dengan pernyataan Riana Dewi K (2017: 5) bahwa hasil belajar terhadap usaha dan energi masih rendah padahal banyak peristiwa yang berhubungan dengan usaha dan energi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai peristiwa tersebut kemudian akan memberikan pertanyaan besar yang mendasari pemikiran peserta didik, mengapa hal itu dapat terjadi dan apa yang terjadi pada benda-benda tersebut. Peserta didik dapat diarahkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan merancang sebuah pembelajaran bermakna dengan menerapkan prinsip usaha dan energi pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran *Genius Learning* terutama pada pembelajaran fisika di MAN 2 Bandung belum pernah diterapkan oleh guru. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan harapan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kondusif dan bermakna pada pembelajaran, serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena mencari informasi dengan membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga hasil belajar siswa kelas X MIA 2 akan meningkat begitupun dengan pemanfaatan fasilitas sekolah pun dapat digunakan secara optimal melalui penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Genius Learning* pada Materi Usaha dan Energi”** .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas X MIA 2 MAN 2 Bandung ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi di kelas X MIA 2 MAN 2 Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas X MIA 2 MAN 2 Bandung
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi di kelas X MIA 2 MAN 2 Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti secara empiris tentang



model pembelajaran *Genius Learning* bahwa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi usaha dan energi

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman mengajar menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* sekaligus dapat bekal pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sebagai referensi peneliti lain dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan guna suguhan pembelajaran yang variatif.

b. Bagi peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada dasarnya dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari sebelumnya. Dengan penerapan model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik baik secara kelompok ataupun individu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi pendidik, untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran fisika.

## E. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap variabel-variabelnya maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. *Genius learning* adalah model pembelajaran pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang

positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran *Genius Learning* memiliki delapan tahapan sukses dalam kerangka belajarnya, yang meliputi: (1) *suasana kondusif*, artinya suasana kelas terlebih dahulu diciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk kedalam proses pembelajaran; (2) *Hubungkan*, artinya perlu penghubung antara apa yang akan dipelajari dan apa yang telah diketahui oleh siswa agar terjadi kesiapan dalam diri siswa; (3) *Gambaran besar*, artinya memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi sebelum proses pembelajaran dimulai; (4) *Tetapkan tujuan*, artinya menyampaikan kepada siswa apa hasil yang dicapai pada akhir sesi pembelajaran; (5) *Pemasukan informasi*, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik; (6) *Aktivasi*, artinya proses yang membawa siswa pada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi; (7) *Demonstrasi*, artinya mempresentasikan hasil yang diperoleh siswa; dan (8) *Tinjau ulang dan jangkarkan*, artinya dilakukan pengulangan dan sekaligus menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Keterlaksanaan model ini diukur dengan lembar observasi yang terdiri dari aktivitas guru dan peserta didik.

2. Pada penelitian ini, indikator hasil belajar ranah kognitif diukur menggunakan tes soal uraian yang terdiri dari 6 soal meliputi aspek C<sub>1</sub> (mengingat), C<sub>2</sub> (memahami), C<sub>3</sub> (mengaplikasikan), C<sub>4</sub> (menganalisis), C<sub>5</sub> (mengevaluasi) dan C<sub>6</sub> (mencipta). Indikator hasil belajar ranah afektif

diukur melalui lembar respon peserta didik terdiri dari 15 pernyataan sikap dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu pada penilaian diri dan diisi oleh diri sendiri meliputi aspek A1 menerima (*receiving*), A2 menanggapi (*responding*), A3 menghargai (*valuing*), A4 mengorganisasi (*Organizing*), dan A5 karakterisasi. . Indikator hasil belajar ranah psikomotor diukur melalui lembar observasi penilaian unjuk kerja yang memuat 7 aspek penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung meliputi aspek P1 peniruan (*imitation*), P2 manipulasi (*manipulation*), P3 presisi, P4 artikulasi (*articulation*) dan P5 Naturalisasi.

3. Konsep usaha dan energi adalah salah satu materi yang diajarkan pada kelas X semester genap sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2016 (Kurikulum Nasional). Sub materi yang akan dibahas adalah konsep usaha, energi kinetik dan potensial serta hubungan usaha dengan energi kinetik dan potensial.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MAN 2 Bandung, ditemukan fakta bahwa proses pembelajaran pada umumnya masih berpusat pada guru. Selain itu, guru kurang dapat mengaitkan konsep fisika dengan fenomena atau aplikasi kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran cenderung pasif.

Hal ini terlihat ketika aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan dan menulis kembali yang telah dicatat oleh guru di papan tulis. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memahami konsep yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Di sisi lain, kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran pun ikut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga mengakibatkan siswa menjadi mudah bosan, siswa kurang terlibat selama pembelajaran, serta sikap ilmiah dan proses Sains dalam mata pelajaran fisika juga belum terlihat. Menurut guru, alasan kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran adalah berusaha mengejar materi agar tersampaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, salah satu langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Genius Learning*.

Model pembelajaran *Genius Learning* adalah model pembelajaran dengan cara pengubahan belajar yang meriah serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga memengaruhi kesuksesan belajar siswa. Model pembelajaran *Genius Learning* memiliki delapan tahapan sukses dalam kerangka belajarnya yaitu:

1. Suasana Kondusif

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Guru menunjukkan dan secara terus menerus menyampaikan pengharapan dan keyakinannya akan kemampuan peserta didik.

2. Hubungkan

Guru memulai setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang diajarkan kepada siswa saat ini selalu dapat dihubungkan

dengan apa yang telah diketahui siswa, baik itu melalui pengalaman siswa maupun melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya.

### 3. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi yang berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “folder” yang nantinya akan diisi informasi.

### 4. Tetapkan tujuan

Tahap ini merupakan tahap *goal setting* dimana guru harus menuliskan dengan huruf besar di papan tulis atau menanyangkannya di power point sehingga siswa dapat senantiasa melihat tujuan dari proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai.

### 5. Pemasukan informasi

Pada tahap ini, informasi yang diajarkan oleh guru harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

### 6. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Guru pada tahap ini memberikan umpan balik berupa latihan soal, pertanyaan lisan, dll.

7. Demonstrasi,

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman peserta didik dengan memberikan ujian. Ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai mana pemahaman siswa. Guru dapat menguji kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran atau penyampaian materi.

8. Tinjau ulang dan jangkarkan

Guru meninjau ulang proses pembelajaran dan membandingkan dengan hasil yang telah ditetapkan. Guru melakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap pertemuan dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

(Gunawan, 2012: 334-358)

Kelebihan model pembelajaran *Genius Learning* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya, sehingga partisipasi siswa dalam kelas dapat meningkat dan mampu mempengaruhi hasil belajarnya. Melalui pengubahan suasana kelas yang menyenangkan, siswa akan merasa nyaman dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa meliputi:

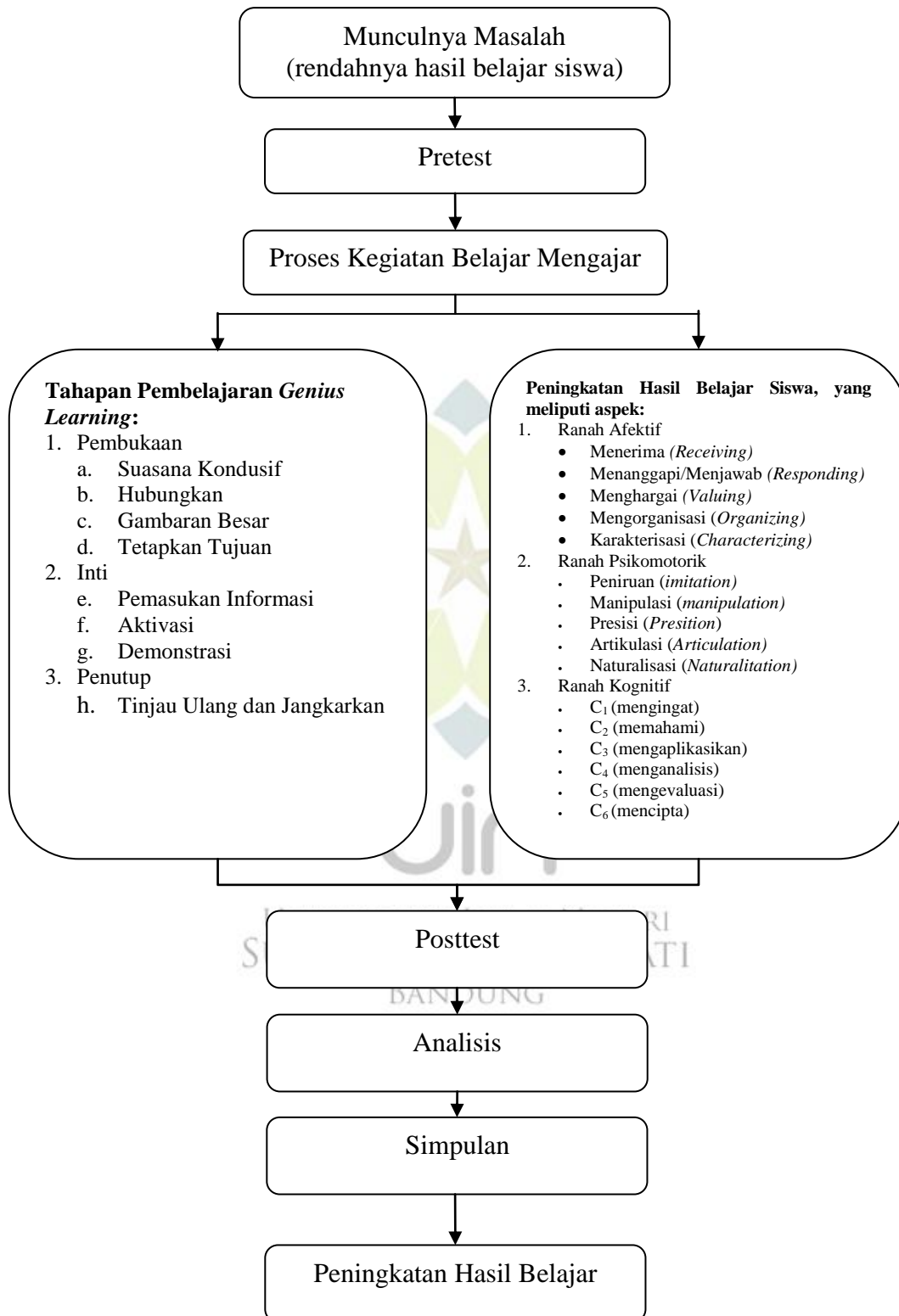
1. Ranah Kognitif, yakni kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman,

konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Adapun indikator ranah kognitif yang dikur adalah aspek C<sub>1</sub>(mengingat), C<sub>2</sub> (memahami), C<sub>3</sub> (mengaplikasikan), C<sub>4</sub> (menganalisis), C<sub>5</sub> (mengevaluasi) dan C<sub>6</sub> (mencipta). Pengukuran indikator ini diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*.

2. Ranah Psikomotor, yakni kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari persiapan, proses dan produk. Adapun ranah psikomotor dibatasi pada aspek peniruan (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi, artikulasi (*articulation*) dan Naturalisasi
3. Ranah Afektif, yakni ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif yang diteliti hanya dibatasi pada menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*Organizing*), dan karakterisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI (Arikunto, 2003: 117)  
BANDUNG

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kaitan antara model pembelajaran *Genius Learning* dengan hasil belajar fisika, karena dalam tahapan model, siswa akan mengalami, mencoba, dan mendemonstrasikan sesuatu yang membuat dirinya senang dan belajar terasa lebih bermakna. Dengan demikian, diduga pembelajaran dengan model pembelajaran *Genius Learning* dapat memengaruhi hasil belajar fisika. Selanjutnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dituangkan secara sistematis ke dalam bagan dibawah ini.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



### G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan dan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi

Ha : terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Genius Learning* pada materi usaha dan energi

### H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Aretha (2013: 11), Anita (2013: 10) dan Samawati (2014: 13). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agretha (2013: 11) menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan menganalisis setelah diberikan model pembelajaran *Genius Learning* di Philipina. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2013: 10) menyatakan bahwa model *Genius Learning* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TI&K di kelas VII SMPN 5 Pariaman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang menerapkan model *Genius Learning* lebih tinggi (79,04) dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah (68,56). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samawati (2014: 13) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *Genius Learning* dapat digunakan sebagai model untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dikelas XI

jurusan listrik SMK Negeri 1 Lhoknga T.P 2013/2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I dengan persentase siswa yang aktif adalah 64,71% dengan kategori cukup menjadi 73,53 % pada kategori baik pada siklus II. Hasil belajar siswa 64,71% siswa tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 82,35% siswa tuntas belajar pada siklus II. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi dkk (2016:10) diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,15 > 1,67$ , artinya penerapan strategi *Genius Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur di kelas X SMA Negeri 14 Pekanbaru. Kategori peningkatan prestasi belajar kelas eksperimen termasuk tinggi dengan *N-gain* ternormalisasi sebesar 0,72. Sedangkan, kategori peningkatan prestasi belajar kelas kontrol termasuk sedang dengan *N-gain* ternormalisasi sebesar 0,54. Strategi *Genius Learning* dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.